

## ABSTRAK

Serangkaian kasus yang melibatkan petugas kepolisian cukup menjadi atensi publik. Laporan mengenai dugaan kasus pencabulan yang dihentikan oleh kepolisian Luwu Timur, ketidakadilan bagi korban Tragedi Kanjuruhan, perlakuan tak manusiawi yang dialami warga Dago Elos dalam kasus sengketa lahan, serta sederet kasus pelanggaran dari anggota kepolisian lainnya memunculkan insiasi masyarakat, khususnya gen Z sebagai mayoritas pengguna media sosial dengan lahirnya tagar #PercumaLaporPolisi di Twitter. Melihat masifnya pergerakan ini, media berita independen Project Multatuli mengusung serial reportase dengan nama #PercumaLaporPolisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembacaan, penerimaan, dan pemahaman khalayak terhadap serial reportase #PercumaLaporPolisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teori analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara pada sepuluh informan dengan latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat posisi pemaknaan yang berbeda yaitu, 6 *dominant reading*, 2 *negotiated reading*, dan 2 *oppositional reading*. Perbedaan posisi pemaknaan tersebut didasari oleh latar belakang informan yakni latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan pengalaman yang berkaitan dengan informan.

Kata kunci : analisis resepsi, gen Z, #PercumaLaporPolisi, Project Multatuli